

## Perjumpaan Injil dan Budaya Di Kepulauan Sabu-Raijua Pada Abad XIX & XX

Yuda D. Hawu Haba

### Info Article

Universitas Kristen  
Artha Wacana  
Kupang

\*e-mail  
corresponding  
author:  
raihawu56@gmail.  
com

Submit:  
May 23<sup>rd</sup>, 2021  
Revised:  
May 26<sup>th</sup>, 2021  
Published:  
June 1<sup>st</sup>, 2021



This work is  
licensed under a  
Creative Commons  
Attribution-  
NonCommercial-  
ShareAlike 4.0  
International  
License

### Abstract:

*The encounter between the gospel and culture whenever and wherever in the history of the church can take place well or can be useful for both if there is dialogue, openness to give and receive one another. A temporary answer and as one of the hermeneutical tasks, namely the effort to find out in-depth not only the meaning of something but also the background and all the processes why people arrive at this understanding. This is not an easy job. The hermeneutic method towards the Bible (text) but also on culture (context). The encounter between the gospel and culture must be contextual so that it gives a very deep meaning to humans. However, it should be remembered that contextualization is not just a tool of evangelism or a strategy to evangelize so that people will become Christians. This writing is not only a memory but also hoped to be able to renew our souls and movements as members of the congregation, in general, is looking to the future and carrying out God's calling tasks during a dynamically moving world. Believe that the Spirit of God gives light so that we can read this article through the eyes of faith and knowledge.*

**Keywords:** Encounter, Gospel, Culture.

### Abstrak:

Perjumpaan antara Injil dan Kebudayaan kapan dan di manapun dalam perjalanan sejarah gereja bisa berlangsung dengan baik atau bisa berdaya guna untuk keduanya apabila adanya dialog, keterbukaan untuk saling memberi dan saling menerima. Jawaban sementara dan sebagai salah satu tugas hermeneutika, yakni upaya untuk mencari tahu secara mendalam bukan saja makna dari sesuatu tetapi juga latar belakang dan segala proses mengapa orang sampai pada pengertian tersebut. Ini bukan pekerjaan yang mudah. Metode hermeneutik terhadap Injil (teks) tetapi juga terhadap kebudayaan (konteks). Perjumpaan antara Injil dan kebudayaan haruslah bersifat kontekstual, sehingga memberi makna yang sangat mendalam bagi manusia. Namun perlu diingat bahwa kontekstualisasi bukan sekadar alat pekabaran Injil atau strategi pekabaran Injil supaya orang mau menjadi Kristen. Tulisan ini bukan hanya sebagai kenangan, melainkan juga diharapkan supaya bisa memperbaharui jiwa dan gerak kita sebagai anggota jemaat pada umumnya dalam menatap ke depan dan mengemban tugas-tugas panggilan Tuhan di tengah-tengah dunia yang bergerak secara dinamis. Percaya bahwa Roh Tuhan memberi terang, sehingga kita bisa membaca tulisan ini dengan kacamata iman dan ilmu.

**Kata Kunci:** Perjumpaan, Injil, Budaya.

## Pendahuluan

Perjumpaan antara Injil dan kebudayaan merupakan masalah yang hidup sejak awal sejarah kekristenan, termasuk sejarah kekristenan di Indonesia pada umumnya dan khususnya di Sabu Raijua, Nusa Tenggara Timur. Perjumpaan demikian akan terus berlangsung dalam sejarah kekristenan. Sebagaimana dikatakan Yewangoe bahwa persoalan hubungan antara kebudayaan dan Injil tetap merupakan persoalan yang masih tetap hangat sampai sekarang. Barangkali harus dikatakan bahwa masalah ini tetap akan ada selama gereja hidup dan selama gereja berada di tengah-tengah kebudayaan yang berlangsung. Kecuali gereja mau menjadi unsur asing, atau sebagai sebuah pulau yang tersendiri di tengah-tengah masyarakatnya, baru ia (gereja itu) dapat saja berhenti dari pergumulannya dengan kebudayaan (Yewangoe, 1995).

Gereja tidak bisa menghindari diri dari perjumpaannya dengan kebudayaan. Gereja akan terus bergumul dan berjumpa dengan kebudayaan. Sebab Injil tidak hadir dalam ruang yang hampa melainkan dalam kehidupan budaya dengan berbagai ciri dan nilai-nilai yang telah berlaku dan dipraktikkan masyarakat setempat (Walker, 1976). Pergumulan dan perjumpaan tersebut hadir dalam berbagai bentuk dan aneka ragam. Dari pihak budaya (masyarakat setempat) ada sekelompok yang menerima Injil sekaligus membungkusnya yaitu adat Kristen Barat. Ada kelompok lain yang menerima Injil dengan memisahkan dari bungkusnya, lalu menumbuhkan Injil itu dalam pesemaran adat setempat sehingga timbul sesuatu yang baru dan berbeda dari yang mula-mula diperkenalkan. Ada pula kelompok lainnya yang serta merta membungkus Injil itu dengan adat suku setempat yang dirasakan sebagai alternatif yang lebih dapat dibandingkan dengan penghampiran-penghampiran yang lain (Sopater, 1988). Sementara dari pihak Injil terhadap Budaya, Niebuhr mencatat lima sikap yakni (Hartono, 1995) : Pertama, sikap radikal, yaitu sikap yang sama sekali tidak mengakui hubungan antara iman dan budaya. Sebab iman datang dari atas, dari Tuhan, sedangkan budaya datang dari bawah, dari manusia. Yang datang dari atas itu murni, sedangkan yang datang dari bawah itu cemar karena berdosa. Iman selalu menghakimi budaya karena kebudayaan selalu jahat. Atau Kristus dianggap berlawanan dengan masyarakat.

Kedua, sikap akomodatif, yaitu sikap yang kebalikan dari sikap pertama. Di sini tidak ada pertentangan sama sekali di antara iman dan kebudayaan. Nilai-nilai yang menjadi dambaan masyarakat dianggap sebagai nilai-nilai yang juga dikejar dalam penghayatan iman. Ketiga, sikap sintetik yaitu sikap yang sebenarnya merupakan bagian dari sikap kedua. Dalam sikap ini, baik Injil maupun kebudayaan diterima dalam kesatuan yang saling mengisi.

Keempat, sikap dualistik yaitu sikap yang merupakan sikap tradisional yang diambil oleh gereja-gereja Lutheran. Sikap ini juga sebenarnya variasi dari sikap kedua, namun kebalikan dari sikap ketiga. Di sini orang mengakui dan hidup dalam dua dunia. Dunia yang pertama Kerajaan Allah dan dunia yang kedua masyarakat. Manusia adalah warga masyarakat sekaligus warga Kerajaan Allah. Tetapi di antara Kerajaan Allah dan masyarakat tidak ada sangkut paut apapun. Kelima, sikap transformative, yakni sikap sikap dalam tradisi Calvinis. Dalam sikap ini dipahami bahwa ada pertentangan antara Injil dan kebudayaan. Kebudayaan dilihat sebagai yang telah jatuh ke dalam dosa karena ulah manusia, tetapi kenyataan itu tidak usah membawa orang Kristen kepada sikap memisahkan diri dari kebudayaan. Injil di sini dipahami sebagai yang *mengubah* manusia di dalam kebudayaan dan masyarakat. Manusia tidak usah

keluar dari masyarakat dan kebudayaannya lalu membentuk masyarakatnya sendiri (misalnya dengan mendirikan “kampung Kristen”) (Yewangoe, 1995).

Perjumpaan Injil dan kebudayaan selalu berada dalam satu pergumulan dan ketegangan yang dinamis, yaitu satu perjumpaan yang *take and give*. Dalam hubungan dengan pokok ini, maka kita akan melihat bagaimana perjumpaan antara Injil dan Kebudayaan khususnya di Sabu Raijua, Nusa Tenggara Timur pada abad ke 19–20. Dengan pembahasan ini, kita akan mengetahui bagaimana seluk-beluk kebudayaan di Sabu Raijua (NTT), bagaimana sikap para pekabar Injil terhadap kebudayaan tersebut dan apa dampak perjumpaan tersebut bagi perkembangan gereja-gereja di Nusa Tenggara Timur, khususnya di kalangan masyarakat Sabu Raijua. Kebudayaan yang dimaksudkan di sini sebagaimana yang dikemukakan oleh Kontjaraningrat, kebudayaan merupakan suatu gagasan manusia untuk hidup bersama dalam suatu masyarakat (Luji, 2020).

### **Metode Penelitian**

Metode yang digunakan dalam pemecahan permasalahan adalah metode kualitatif untuk memahami berbagai fenomena tengah Perjumpaan Injil dan Budaya di Kepulauan Sabu Raijua pada Abad XIX dan XX. Untuk memperoleh data penelitian, maka digunakan teknik wawancara, observasi dan studi pustaka. “Gaya” penelitian kualitatif berusaha mengkonstruksi realitas dan memahami maknanya. Sehingga, penelitian kualitatif biasanya sangat memperhatikan proses, peristiwa dan otentisitas (Somantri, 2005).

### **Hasil dan Pembahasan**

#### **A. Gambaran Umum Kebudayaan Suku Sabu Raijua**

Pulau Sabu Raijua adalah pulau kecil dalam wilayah Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT). Pulau ini secara geografis terletak di antara pulau Timor dan Sumba. Kepulauan Sabu Raijua terdiri dari tiga buah pulau, yaitu pulau Sabu, Raijua, dan Dana. Pulau Sabu dan Raijua mempunyai penduduk, sedangkan pulau Dana tidak dihuni oleh manusia. Luas wilayah Sabu Raijua adalah 421,70 km (Wellem, 2004).

Secara geografis Sabu terletak antara 121° – 122° Bujur Timur dan 10° – 11° Lintang Selatan. Batas-batas geografis Sabu Raijua, yakni: Utara dengan laut Sabu, Selatan dengan Samudera Indonesia, Timur dengan Kabupaten Rote Ndao, Barat dengan Laut Sabu dan Pulau Sumba. Selanjutnya, mengingat sangat luasnya aspek-aspek kebudayaan, maka hal-hal yang akan dibahas dalam pokok ini hanyalah yang berkaitan dengan: agama dan kepercayaan, siklus hidup, dan kesenian dengan penekanan pada hal-hal yang berkaitan erat dengan pelayanan gereja atau yang cukup dominan dalam pergumulan gereja.

#### **1. Kepercayaan**

Sebelum orang Sabu berkenalan dengan kekristenan, mereka telah menganut kepercayaan yang dikenal dengan Jingitiu. Sebagaimana kepercayaan suku lainnya di Indonesia, maka orang Sabu juga percaya akan adanya Ilah yang Tertinggi disebut *Deo* atau *Muri*. *Deo* dimaksud sering disebut dengan nama *Deo Ama* (Allah Bapa) atau biasa dikenal dengan istilah *Deo Woro Deo Penynyi* artinya: “Tuhan yang menggenggam (*woro*) dan Tuhan meremas (*penynyi*). Maksudnya, bahwa segala-galanya ada di dalam tangan Tuhan. Orang Sabu Raijua percaya

akan ilah tertinggi yang dikenal dengan nama *Deo Ama* (Allah Bapa) atau biasa dikenal dengan istilah *Deo Woro Deo Penynyi* yang artinya: “Tuhan yang menggenggam (*woro*) dan Tuhan meremas (*penynyi*). Maksudnya, bahwa segala-galanya ada di dalam tangan Tuhan. Sebab Dialah yang menciptakan segala sesuatu, alam semesta termasuk manusia. Akan tetapi alam semesta yang diciptakan *Deo Ama*, menurut orang Sabu Raijua, tidak diciptakan sekaligus melainkan melalui proses dalam jangka waktu panjang. Mula-mula ada darat, laut, dan langit kemudian disusul dengan penciptaan manusia, tumbuh-tumbuhan dan binatang di darat, segala isi lautan dan segala benda di angkasa raya. Semua ciptaan di atas, baik itu makhluk hidup maupun benda mati, selalu terdiri dari dua unsur pokok yang mengandung daya dan saling bertentangan. Namun keduanya saling bergantung, saling melengkapi dan mendukung bahkan saling menyempurnakan dan saling berinteraksi dalam keharmonisan (Detaq, 1973) (Kaho, 2000).

Keharmonisan di atas merupakan kehendak *Deo Ama* yang harus ditaati oleh manusia yang terwujud dalam bentuk hukum atau peraturan. Hukum atau peraturan (= *Uku*) keharmonisan yang ditaati manusia dimaksud terbagi atas dua bagian yakni: *Pertama*, peraturan atau hukum yang bersifat memelihara harmoni yang bila dilanggar akan mengganggu keseimbangan kosmos. Peraturan atau larangan yang mengganggu keseimbangan ini adalah: membunuh, mencuri dan berzinah. *Kedua*, hukum yang berhubungan memelihara hidup, mencintai dan menolong orang lain atau perbuatan untuk memelihara keharmonisan. Ketaatan kepada kedua jenis hukum tersebut akan mendatangkan kebaikan berupa keadaan dingin dalam arti damai dan sentosa (= meringi), hijau yakni kesuburan (=mengarru) dan melimpah yakni kemakmuran (= merede). (Detaq, 1973).

Hukum keharmonisan tersebut di atas, bukan saja berhubungan dengan manusia tetapi dengan alam semesta. Manusia di dalam mengolah alam/bumi untuk mempertahankan hidupnya tidak boleh mencederai/menyakitinya (=pepa'da/peapa). Mencederai bumi akan mendatangkan malapetaka dan bencana (= rue-taru) berupa: bencana alam, hama tanaman, gagal panen, merosotnya hasil nira, timbulnya berbagai penyakit, rumah terbakar, kematian yang tidak wajar seperti: disambar petir, jatuh dari atas pohon, tenggelam). Untuk memulihkan kembali keharmonisan yang sudah terganggu, maka harus diadakan upacara keagamaan yang dipimpin oleh *Mone Ama* yakni *Rue* (= pimpinan adat yang bertugas mengusir bala) untuk meminta pemulihan kepada *Deo Ama*, karena dipahami bahwa berbagai malapetaka yang terjadi adalah akibat kemarahan *Deo Ama* atas manusia yang tidak taat terhadap perintahnya. Demikian pula harus menjaga keharmonisan di antara sesama manusia, khususnya di antara sesama saudara dalam satu keluarga (= *dara ammu*). Anak-anak harus menghormati dan berlaku sopan kepada orangtua karena dipahami bahwa orangtua adalah Allah yang kelihatan (= *Deo rai wawa* atau Tuhan di dunia). Atau dipahami bahwa anak-anak dihadirkan oleh *Deo Ama* melalui orangtua ke dalam dunia. Sebaliknya, juga orangtua berkewajiban memelihara, mengasuh dan mendidik anak selama mereka belum dewasa. Prinsip keharmonisan di antara semua anggota keluarga baik dekat maupun jauh terungkap dalam motto yang terkenal di kalangan orang: *ie ta lowe wini do*

*memu'de pa dara lai jaru nga lalu* (= Alangkah bahagiannya apabila banyak saudara/keluarga karena akan meringankan beban/lebih mudah di kala duka).

Penghormatan dalam rangka menciptakan keharmonisan tersebut bukan hanya berhubungan dengan orang hidup, tetapi merupakan keharusan bagi anak-cucu dan keluarga yang masih hidup untuk menghormati arwah para leluhur dan anggota keluarga yang sudah meninggal. Hal ini dilakukan karena menurut kepercayaan orang Sabu Raijua, walau secara fisik para leluhur dan keluarga yang sudah meninggal tidak terlihat, tetapi arwah (= *hemanga*) mereka masih berhubungan dengan anak-cucu yang masih hidup. Kelalaian untuk menghormati arwah para leluhur dan keluarga yang sudah meninggal dipercayai akan membawa penyakit atau bencana bagi keluarga dan anak cucu yang masih hidup. Karena itu, orang Sabu Raijua tetap dan harus menghormati arwah para leluhur dan keluarga yang sudah meninggal. Wujud penghormatan ini, pada saat-saat tertentu sesuai dengan siklus upacara yang berlaku, keluarga memberikan sesajen untuk para arwah leluhur (*udu nga'a* atau *baja nga'a*). Maksudnya adalah agar para arwah leluhur tidak lapar sehingga tidak mengganggu keluarga tetapi sekaligus meminta berkat dari para leluhur.

Penghormatan terhadap arwah para leluhur ini muncul dalam dua peristiwa. *Pertama*, pemberian nama bagi seorang bayi yang baru lahir biasanya menggantikan nama seorang leluhur atau anggota keluarga yang sudah meninggal. *Kedua*, setiap tahun ketika tiba upacara perayaan pada bulan *Bangaliwu* (salah satu jenis upacara yang dilakukan pada saat bulan purnama sesudah musim panen sorgum (=makanan pokok orang Sabu Raijua selain gula dari nira), setiap anggota keluarga akan membersihkan kuburan, lalu pada puncak hari raya (pada saat bulan purnama: *Hilu Wara*) semua anggota keluarga akan berziarah ke makam para leluhur sambil membawa sirih-pinang sebagai simbol pemberian makanan dan wujud penghargaan keluarga kepada arwah para leluhur.

Orang Sabu Raijua juga percaya bahwa *Deo Ama* adalah sumber dari kekuatan supra-natural yang baik atau putih (= *pudi*). Manusia dapat memperoleh kekuatan supra-natural tersebut melalui ritus tertentu sehingga dapat menjadi manusia sakti. Namun ada dua bentuk kesaktian yang bisa diperoleh manusia yakni: kesaktian putih (= *white magic*), yakni yang membawa kebaikan atau yang dapat membantu sesama. Tetapi juga ada kesaktian hitam (= *black magic*) yang dipandang jahat dan dapat mencelakakan orang lain. Asal dan sumber kesaktian hitam/kejahatan dilihat sebagai berasal dari setan (= *wango*) yang tinggal di antara langit dan bumi atau di angkasa raya. Untuk menangkal pengaruh *wango* ini atau supaya manusia jangan tergoda, maka manusia harus selalu berpegang teguh kepada Perintah *Deo Ama* (=Uku *Deo Ama*) dan melalui pelaksanaan ritus agama untuk mengusir kuasa dan pengaruh iblis terhadap manusia.

## 2. Siklus Hidup

### 1) Kelahiran

Saat kelahiran adalah saat yang kritis bukan saja untuk si ibu tetapi juga untuk si bayi. Karena itu, ketika seorang anak lahir dengan selamat atau setelah melewati masa kelahiran, maka keluarga menyambutnya dengan gembira.

Tanda kegembiraan tersebut, pertama-tama atau pada hari pertama ditandai dengan ayah si anak membawa seekor kambing berkalungkan daun sirih dan pinang ke rumah keluarga istrinya untuk dimakan bersama di sana. Pada hari yang sama si anak dipotong tali pusarnya kemudian ditaruh dalam wadah berupa anyaman dari daun lontar untuk digantung di salah satu pohon. Sekembalinya ayah si anak atau orang yang diberi hak untuk menggantungkan tali pusar tersebut, maka keluarga yang ada di rumah menanyakan siapa nama anaknya, yang kemudian dijawab dengan menyampaikan nama anaknya. Pada saat inilah terjadi pemberian nama kepada anak yang baru lahir tersebut. Pemberian nama anak ini, biasanya sudah dipersiapkan oleh keluarga atau suami-istri; apabila anak lelaki, maka nama anak tersebut akan menggantikan atau meneruskan nama leluhur atau anggota keluarga yang sudah meninggal dari keluarga lelaki; sementara apabila anak perempuan, maka anak tersebut akan meneruskan nama leluhur atau keluarga dari perempuan yang sudah meninggal. Pemberian nama dilakukan baik itu direncanakan secara sengaja maupun karena melalui mimpi dan nama anak itu bisa digantikan kemudian apabila anak tersebut sakit atau pertumbuhannya kurang baik. Ini dilihat karena nama yang diberikan kepada anak tidak cocok atau tidak dikehendaki oleh para leluhur. Pada hari kedua keluarga dari si ibu datang mengunjunginya dengan membawa sebuah wadah berisi nasi dan lemak babi. Hari ketiga diadakan upacara menyambut anak (= hapo ana). Upacara Hapo Ana ini dimaksudkan untuk meminta berkat bagi si anak sehingga dia sehat dan menjadi anak yang baik; Kata-kata berkat untuk anak laki-laki adalah: agar dia menjadi seorang penyadap nira yang berhasil dan petani sawah (= mone lobo) yang baik dan semoga dia mendapat seorang istri yang pintar menenun dan berhasil memelihara ternak; sedangkan untuk anak perempuan: dia diharapkan agar menjadi seorang yang pandai menenun dan pintar memelihara babi (= banni wati wawi) dan diharapkan agar dia mendapatkan suami yang berhasil dalam menyadap nira dan seorang petani yang sukses. Maksud upacara ini sekaligus juga memiliki makna sosial yakni memperkenalkan si anak kepada kaum kerabat dan keluarga sehingga terus terbina kekeluargaan dan memperkuat hubungan yang sudah terjadi di antara kaum kerabat. Maksud berikut dari upacara ini juga adalah untuk mensyukuri bahwa baik anak maupun ibu telah melewati masa kritis atau mengadakan perpisahan dengan kemelut yang dialami si ibu sebelum dan saat melahirkan. Dengan selesainya upacara Hapo ini, maka si anak telah resmi menjadi anggota suku atau agama resmi orang Sabu Raijua yakni Jingitiu dan telah diakui oleh masyarakat luas. Pada hari keempat si ibu ke luar dari rumah bersama saudaranya untuk berendam di kali dan hari kelima diadakan jamuan makan bersama dan ditandai dengan menyembelih kambing atau babi untuk mengukuhkan hubungan antar keluarga. Dengan melewati tahap ini, maka si bayi benar-benar dianggap sebagai warga penuh dalam lingkungan orang tua dan atau saudara-saudaranya. Pada hari ke-13 diadakan upacara permandian bagi si bayi yang disebut Da'ba (Kana, 1983).

## 2) Perkawinan

Bila seorang pemuda dan pemudi saling jatuh cinta dan ingin menyelenggarakan suatu perkawinan, maka orangtua kedua belah pihak dan juru bicara mengadakan pertemuan awal untuk membicarakan perihal meminang yang disebut *oro li*. Sesudah itu diadakan kesepakatan tentang waktu dan barang-barang yang akan dibawa dalam satu wadah disebut *kenoto*. Tetapi kebanyakan keluarga, orangtua lah yang menentukan jodoh anak-anak mereka sehingga walau anak-anak tidak mengetahui orangtua dan keluarga yang akan pergi kepada keluarga perempuan untuk menyampaikan niatnya. Hal ini dilakukan dengan maksud untuk mempererat hubungan kekeluargaan dan meneruskan adat-istiadat yang telah dipelihara sehingga tidak putus/hilang (Kana, 1983).

Barang-barang atau isi dari wadah/*kenoto* itu berupa sirih pinang, uang. Bagi keluarga yang mampu wadah tersebut juga berisi cincin, kalung, anting-anting emas dan manik-manik yang akan diserahkan kepada orang tua, paman, gereja, pemerintah dan pihak terkait lainnya. Selain barang-barang dalam *kenoto*, pihak lelaki pun menyerahkan hewan berupa babi atau kambing atau kerbau dan sorgum kepada pihak keluarga perempuan bagi kepentingan selanjutnya. Khusus untuk kerbau, itu dikenal dengan nama *ke'bao unu Deo* (= kerbau milik Tuhan) yang diberikan kepada saudara laki-laki ibu atau paman dari pengantin perempuan.

Penyerahan *kenoto* itu sekaligus sebagai pernikahan adat yang ditandai dengan jamuan bersama dari pihak keluarga perempuan kepada pihak keluarga lelaki. Apabila belum ada pemberian belis, mereka bisa saja menikah secara adat tetapi anak yang lahir dari keluarga tersebut masih dianggap sebagai milik keluarga perempuan dan tidak bisa dimasukkan dalam marga lelaki hingga pembayaran "belis", baru diadakan pencabutan *fam* (marga). Akan tetapi bagi keluarga tertentu, belis bukanlah prasyarat, dan apabila ibunya tidak dibayar belis, maka si anak tidak bisa menerima belis. Tujuan belis ini adalah untuk mengisi kembali apa yang telah kosong dari keluarga perempuan dan apabila tidak dilakukan maka dipahami akan terjadi ketidakseimbangan atau ketidakharmonisan.

### 3) Kematian

Orang Sabu Raijua mengenal 2 jenis kematian yaitu mati wajar (*made nata*) dan mati tidak wajar (*made haro*). Mati wajar seperti menderita penyakit sedangkan mati tidak wajar seperti disambar petir, jatuh dari pohon, tenggelam, kena benda tajam dan bunuh diri. Baik mati wajar dan tidak wajar jenazah dikubur secara Kristen atau sesuai agama suku Jingitui. Bagi orang yang mati wajar dan berstatus sosial tinggi, maka diselenggarakan upacara adat secara besar-besaran minimal seminggu dengan menyembelih banyak hewan untuk menjamu sanak saudara dan handai taulan yang datang, tetapi juga dilihat sebagai bekal bagi si mati dalam perjalanan pulang menuju *Deo Ama* (Kana, 1983).

Kematian oleh orang Sabu Raijua dipandang sebagai perjalanan pulang ke hadapan *Deo Nata Rai Da'i*, dewa di alam bawah yang terdalam. Seperti pada awalnya manusia datang dari alam gelap, yaitu rahim ibu, demikian pula sesudah mati manusia kembali ke tempat yang gelap di alam bawah yang

terdalam itu. Di sana manusia akan bertemu dengan *Deo Maki* dan *Deo Adda*. Kematian adalah batas berpisah antara yang hidup di atas bumi dan kehidupan di alam terbawah itu. Segala hubungan yang sebelumnya pernah ada antara almarhum/almarhumah dan kehidupan di atas bumi, sekarang mulai diputuskan. Pemutusan hubungan tersebut ditandai antara lain dengan melepaskan tali ikatan yang dianyam terbalik (putar kiri) yang mengikat si mati sebelum dikuburkan. Tali tersebut sebagai simbol bahwa si mati selama hidup di dunia “*tao keriu*” (=melakukan kejahatan atau kiri) dan karena dia mau kembali kepada *Deo Ama*, maka segala kejahatannya harus ditinggalkan (disimbolkan melalui pelepasan tali pengikat tersebut). Jasad tubuh dan badaniah kembali ke tanah akan tetapi diri yang mengandung napas tidak akan mati. Jadi kematian lahiriah itu bukanlah berarti kematian diri melainkan kematian adalah peralihan dari keadaan sebagai manusia di bumi menjadi seorang *Deo Ama - Deo appu* (leluhur).

Orang Sabu Raijua percaya bahwa kematian adalah perjalanan roh dari dunia ini ke dunia yang lain dengan menumpang perahu *Ama Piga Laga* melalui pantai selatan Mehara kemudian singgah ke pulau *Dana* menuju tujuan akhir ke *Juli Haha* (tanjung sasar di Sumba Timur). Di sini *Ama Piga Laga* disambut roh para leluhur yang kemudian menghadap *Deo Ama* di langit (*Riru Bala*) lalu datang lagi ke *Juli Haha* yakni dunia gaib tempat pemukiman roh para leluhur. Karena itu upacara yang dilakukan sejak orang tersebut meninggal hingga penguburannya harus dilakukan dengan sebaik-baiknya agar si mati dapat berjalan dengan selamat ke tujuan dan bertemu dengan arwah para leluhur. Dalam rangka perjalanannya ini, maka si mati dibekali dengan pakaian yang dibungkus, disertai dengan berbagai benih (kacang, sorgum) yang dibuang ke kubur sebelum si mati dikuburkan dan di atas kuburannya diletakan kopra (=nyiu kakku) dan daging babi yang sudah dikeringkan (=manynyi wawi ganni). Terakhir dengan memberikan *ai lango jara* (=air untuk perjalanan) diberikan secara simbolis pada saat sesudah si mati dikuburkan atau segera setelah putus nafas.

#### 4) Kesenian

Di Sabu Raijua terdapat budaya bersawah, berladang, seni kerajinan, tari-tarian dan nyanyian. Di bidang seni kerajinan terlihat dengan adanya tenunan ikat Sabu Raijua yang cukup terkenal sekarang bukan hanya di Sabu Raijua tetapi hampir di seluruh Nusa Tenggara Timur bahkan sebagai bahan ekspor ke Luar Negeri (Jepang dan Eropa). Bahasa daerah merupakan alat komunikasi di Sabu Raijua. Meskipun demikian, mereka belum mengenal bahasa tertulis seperti di daerah lain, yang ada hanya bahasa lisan.

Bahasa Sabu Raijua terdiri atas lima kelompok masyarakat adat yang hanya berbeda dialek, tetapi mempunyai pemahaman yang sama (Ha’ba, Mehara, Timu, Liae dan Raijua). Di Sabu Raijua ada dua jenis bahasa yaitu bahasa pergaulan sehari-hari dan bahasa ritual. Mayoritas orang Sabu Raijua mengenal bahasa pergaulan sehari-hari sedangkan bahasa ritual hanya bisa diucapkan oleh imam agama suku Jingitiu untuk menyelenggarakan upacaranya. Bahasa ritual dipergunakan dalam sejarah nenek moyang, cerita

tentang asal usul, tentang kematian, tentang perkawinan, perumpamaan-perumpamaan, dan sajak-sajak.

Di kalangan masyarakat Sabu Raijua, nyanyian dilantunkan dalam kegiatan kultik keagamaan dan kegiatan biasa. Nyanyian ini dilakukan di dalam rumah maupun di luar rumah. Nyanyian dimaksud dilakukan waktu para lelaki Sabu Raijua menyadap nira pada pagi hari dan sore hari, pada waktu meluruk sawah dengan kerbau (tidak menggunakan alat musik tradisional) dan menggembalakan ternak di padang dengan menggunakan atau tanpa menggunakan alat-alat musik tradisional seperti *ketadu*. Nyanyian (*Hoda*) terbagi atas dua bagian yaitu nyanyian umum yang bisa dilantunkan oleh siapa saja dan nyanyian khusus yang hanya bisa dilakukan pada waktu tertentu seperti ratapan orang mati, kisah tentang para leluhur, silsilah, nasihat dan jenaka.

Tarian orang Sabu Raijua yang masih dipelihara sampai saat ini adalah *Ledo*, *Pe'doa* dan *Pehere Jara*. Tarian *Ledo* yang dikenal dengan nama *Ledo Hawu*, adalah tarian perang yang diiringi bunyi gong dan tambur. Tarian ini aslinya hanya dilakukan ketika ada kematian yakni jenis kematian *Tao Leo*. Upacara membuat rumah/teratak (= *Tao Leo*) adalah salah satu jenis upacara kematian yang digolongkan sebagai upacara kematian tertinggi. Kegiatan ini dilakukan sekitar satu minggu yang dihadiri oleh masyarakat bukan saja keluarga dekat, tetapi juga hampir dari seluruh bagian pulau Sabu Raijua (Kana, 1983).

*Pe'doa* adalah tarian yang bernuansa persekutuan dan penuh kasih sayang. Tarian ini diselenggarakan beberapa hari menjelang dan sesudah bulan purnama sesudah panen *sorgum* (Bulan April/Mei). *Pehere Jara* adalah tarian dengan menggunakan kuda yang berlari kian kemari seturut irama gong dan tambur. Tarian ini diselenggarakan pada musim tanam sampai dengan panen di lima kelompok masyarakat adat Sabu Raijua yaitu Seba, Mesara, Liae, Timu dan Raijua. Raijua adalah pulau kecil yang terpisah dari pulau Sabu Raijua sehingga untuk penyelenggaraan beberapa tarian ini hanya dihadiri oleh orang Raijua saja. Berbeda dengan di pulau Sabu Besar yang berada dalam satu daratan dimana semua orang dapat menghadiri acara tersebut di satu kelompok masyarakat adat (Depdikbud, 1984).

## **B. Perjumpaan Injil dan Kebudayaan di Sabu Raijua (NTT) Abad XIX dan XX Serta Respons Masyarakat**

Pada abad ke-19 lembaga Zending yang bekerja di Timor adalah NZG (1814-1860) dengan maksud untuk menanamkan agama Kristen yang benar dalam hati manusia. Oleh karena itu yang dilakukan oleh lembaga ini adalah mengajarkan prinsip-prinsip agama Kristen yang benar kepada orang-orang kafir. Para pendeta zending di Timor. Timor di sini adalah Kupang, Babau, Rote dan Sabu Raijua. Tenaga NZG tersebut adalah R. Le Bruyn, Ter Linden, F. Karbe, D. Dauwes dan G. Heijmering. Mereka mengajar orang kafir untuk meninggalkan kepercayaan yang sia-sia, penyembahan berhala dan adat kebiasaan yang buruk - seperti yang digambarkan di atas - dan beralih kepada pengenalan akan agama Kristen. Hal ini sesuai dengan tujuan NZG yang bukan saja mau menerangi orang-orang kafir dengan agama Kristen dan dengan jalan itu memperbaiki/mengubah hidup mereka, tetapi juga memimpin

mereka kepada suatu hidup kemasyarakatan yang teratur, memajukan/mempertinggi peradaban mereka, mengajar mereka taat dan takluk kepada kuasa-kuasa di atas mereka. Karena itu, kebudayaan pribumi tidak dihargai, malahan dianggap rendah, primitive.

Dengan kata lain, NZG yang bekerja di Timor yang bertujuan untuk menanamkan secara jujur dalam hati manusia Agama Kristen yang benar dan aktif seperti yang tertulis dalam Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru dan yang terungkap dalam keduabelas pasal Pengakuan Iman Rasuli, tanpa menambahkan dengan pikiran-pikiran manusia bukan saja memberitakan Injil kepada orang kafir tetapi juga membawa peradaban dan kebudayaan kepada bangsa-bangsa (Abineno, 1979) (Aritonang, 2007).

Para penginjil dalam praktiknya adalah orang yang membawa peradaban kepada bangsa-bangsa kafir sehingga potensi-potensi Kristen itu dapat bekerja sebagai ragi dalam hati manusia (Abineno: 1979, 30, 31). Meskipun demikian, respons masyarakat NTT terhadap Injil/Kekristenan yang dibawa ke NTT tidak sesuai dengan apa yang diharapkan oleh para pekabar Injil tersebut.

Di Sabu Raijua yang dilayani oleh Donselar (Agustus 1870 dan September 1871, 1889-1891), Teffer (1873-1883), Bieger (1885-1888/9), Letteboer (1896-1899) dimana ada sejumlah orang Kristen dan mereka (para pekabar Injil dan sejumlah guru asal Ambon) mendirikan beberapa jemaat dan sekolah di daerah ini namun kehidupan jemaat-jemaat tersebut mengalami kemunduran. Dengan kata lain terdapat sikap acuh-tak acuh dari orang Kristen yang mendiami pulau ini. Rupanya kehidupan kerohanian yang tidak mendalam itu mengakibatkan banyak orang kembali kepada penyembahan berhala, apalagi Injil yang disebarkan di sana dengan menggunakan bahasa Melayu (Abineno, 1979). Terutama karena pendekatan para pekabar Injil yang menganggap kafir semua praktik adat-istiadat masyarakat Sabu Raijua sehingga muncul rasa antipati dari masyarakat Sabu Raijua sendiri.

Dari laporan dan penilaian yang dikemukakan para zendeling ternyata bahwa orang Sabu Raijua tidak dengan mudah tertarik pada agama Kristen. Menurut Letteboer seperti dikutip Kana, di antara tahun 1898 dan 1903 orang Kristen di Sabu Raijua mengalami penurunan sekitar 130 orang setiap tahunnya (Kana, 1983). Hubungan orang Sabu Raijua dengan agama Kristen ternyata tidak demikian serasi. Bahkan satu konflik sempat timbul di Mehara pada tahun 1914, yang dikenal dengan sebutan peperangan *Mone Mola*. Pada peristiwa tersebut, rumah sekolah, gereja dan rumah guru dibakar oleh penduduk dibawah pimpinan Mone Mola (Fox: 1977, 83). Hal itu terjadi tatkala seorang Majelis Gereja atas nama zendeling Belanda memaksa menghentikan pelaksanaan upacara menyabung ayam pada suatu hari Minggu, yang sedang dipimpin oleh *Deo Rai* pada *Bulan Daba Ae* (Maret-April). Mereka menganggap bahwa larangan tersebut merupakan pelanggaran terhadap *Uku* (= peraturan) agama nenek moyang dan upaya untuk mengalihkan anggota *Jingitiu* menjadi Kristen (Kana, 1983).

Secara ringkas dapat disimpulkan tentang bagaimana pendekatan para pekabar Injil terhadap kebudayaan di Timor (GMIT) sebagaimana dikatakan Cooley. (Cooley: 1976, 324). Pada masa VOC bahkan selama masa *Nederlandse Zendeling Genootschap* (NZG) kebudayaan atau adat-istiadat dianggap “rendah” dan harus diganti dengan peradaban yang diajar melalui gereja, sekolah-sekolah dan sebagainya. Memang tidak ada sikap memusuhi terhadap adat tetapi gereja hanya

membawa peradaban Eropa masuk ke dalam kebudayaan pribumi NTT. Sikap demikian diteruskan juga oleh gereja pada masa Indische Kerk dengan tambahan bahwa waktu itu gereja banyak mendatangkan tenaga guru dan Inlands-leraar dari Ambon untuk bekerja di NTT. Guru-guru Ambon tersebut, karena pendidikan dan hubungannya yang khas di dalam Indische Kerk, bersikap sebagai atasan ataupun saudara tua terhadap orang-orang GMT, termasuk Guru Injil dan Guru Jemaat. Dalam melakukan tugas gerejawi dan pendidikan, mereka menyebarkan kepercayaan dan praktik-praktik “agama Ambon” yang telah bertumbuh sejak lama.

### **C. Dampak Perjumpaan Injil dan Kebudayaan Bagi Gereja di NTT (GMT)**

#### **1. Bidang Kegerejaan dan Kehidupan Kerohanian**

Tujuan pekabaran Injil adalah untuk membuat orang “kafir” bertobat, membawa orang yang bertobat ke dalam persekutuan gereja dan membentuk gereja di daerah pekabaran Injil. Gereja-gereja di NTT pada umumnya berdiri sebagai hasil perjumpaan, pada mulanya memperlihatkan penerimaan dan penolakan terhadap Injil, namun melalui suatu perjumpaan yang bertahap dan kemudian secara intensif, orang Sabu Raijua (NTT) yang sebelumnya pada umumnya percaya kepada agama suku Jingitui mau menjadi Kristen. Motif-motif yang mendorong proses perjumpaan ini adalah untuk memperoleh kehidupan kekal, status sosial yang baru, dan perlindungan serta keselamatan.

Dalam corak kehidupan kerohanian masyarakat NTT terdapat perpaduan antara kehidupan kerohanian Kristen Barat dan kehidupan kerohanian agama suku sebagaimana disebutkan di atas. Inilah corak kerohanian yang baru dari masyarakat NTT yang sinkretistik. Di Sabu Raijua, walau secara kuantitas jumlah orang Kristen sudah lebih banyak dari penganut agama asli (*Jingitui*) namun mereka tetap mempraktikkan cara-cara hidup/adat-istiadat nenek moyang seperti: pemberian sesajen kepada arwah para leluhur apabila sakit atau mengalami malapetaka, mengadakan apa yang disebut dengan: mencari tahu sebab-musabab penyakit dengan cara menikam tombak di tiang utama rumah (=kerei kepoke) untuk mendapat jawaban dari *Deo Ama* terutama kepada arwah para leluhur yang dianggap sebagai yang lebih dengan mereka.

#### **2. Bidang Sosial-Ekonomis**

Stratifikasi sosial masyarakat yang terdiri dari raja atau bangsawan, orang merdeka dan hamba. Meskipun demikian, hadirnya para pendeta utusan yang merintis kekristenan telah mengubah pola pikir mereka secara bertahap sehingga terjadi peningkatan status sosial sekalipun tidak terlalu mencolok. Dengan upaya itu, golongan bangsawan berhasil memperkuat kedudukan dan status sosial tradisionalnya dan beradaptasi dengan perkembangan-perkembangan baru, sementara orang merdeka mendapat status sosial yang terhormat dalam masyarakat berkat pendidikannya.

#### **3. Bidang Politik**

Dampak kekristenan dalam bidang politik dapat dilihat dengan tersedianya beberapa tenaga terdidik seperti I.H. Doko, Piet A. Tallo yang kemudian menempati posisi penting dalam bidang politik dan pemerintahan. Para pendeta utusan telah berperan sebagai pembuka jalan bagi munculnya kebangkitan

kesadaran nasionalisme di kalangan orang NTT melalui upaya pekabaran Injil, terutama lewat jalur pendidikan. Dampak keristenan di bidang politik mempengaruhi para pendeta utusan, pekerja pribumi dan orang Sabu Raijua (NTT) sendiri. Sekarang ini, para pemimpin politik dan pemerintahan di Sabu Raijua (NTT) sebagian besar adalah orang asli Sabu Raijua (NTT) dan di tingkat nasional banyak pula orang Sabu Raijua (NTT) yang pernah menduduki posisi penting di bidang politik dan pemerintahan.

#### **4. Bidang Pendidikan**

Salah satu upaya awal para pekabar Injil di Sabu Raijua (NTT) adalah di bidang pendidikan sebagai perwujudan prinsip-prinsip Reformasi yaitu orang Kristen dapat membaca Alkitab sendiri. Dasar bagi para pekabar Injil untuk membuka sekolah misalnya di Sabu Raijua, berpijak pada Sumba Flores Contract/Regeling. Sedangkan di Timor pada umumnya sekolah dibuka sebagai sarana penyampaian/pemberitaan Injil kepada para murid. Lewat pendidikan, muncul kesadaran di kalangan orang NTT untuk mempertahankan dan meningkatkan status sosial serta meningkatkan kesejahteraan sosial.

Usaha di bidang pendidikan ternyata menghasilkan guru, tenaga medis, pegawai pemerintah, pendeta dan guru Injil sehingga terjadi peningkatan kesejahteraan ekonomis dalam masyarakat Sabu Raijua (NTT). Golongan ini pada umumnya dapat menyekolahkan anak-anaknya ke berbagai jenjang pendidikan di Kupang dan luar Kupang dengan dukungan biaya dari pihak gereja atau donatur, pemerintah dan orangtua sendiri. Walau harus diakui bahwa secara ekonomis masyarakat Sabu Raijua (NTT) masih melakukan upaya pertanian tradisional dan masih digolongkan sebagai salah propinsi miskin di Indonesia.

#### **5. Bidang Adat-Istiadat dan Kebudayaan**

Dampak kekristenan dalam bidang ini terlihat dalam beberapa segi seperti kehamilan dan kelahiran. Ada sejumlah ketentuan yang harus dipatuhi oleh seorang istri menurut kepercayaan agama suku, namun para pekabar Injil menekankan bahwa Tuhan Allah adalah Maha Kuasa dan pemelihara orang percaya sehingga roh-roh jahat tidak berkuasa atas orang Kristen. Pengakuan dosa oleh suami istri pada saat menjelang kelahiran mengandung unsur yang baik agar suami istri mengharapkan pertolongan Tuhan Allah pada saat kritis bagi sang istri. Oleh karena itu, hal pengakuan dosa ini diganti dengan doa yang dipimpin oleh majelis jemaat, guru Injil atau pendeta.

Pada masa kanak-kanak dan pemuda, orang Sabu Raijua (NTT) melakukan model pengguntingan rambut, tato, sunat, pengikiran dan penghitaman gigi. Pada saat perkawinan ditandai dengan *belis* yang ketat, maka pada perkembangan terakhir terjadi kelonggaran sehingga pelunasan *belis* tersebut dilakukan setelah perkawinan diberkati di gereja dan atas persetujuan kedua belah pihak keluarga. Praktik menjodohkan anak sejak kecil kemudian berubah dimana anak-anak bebas menentukan calon suami atau istri sehingga tidak lagi terjadi “pemaksaan kehendak orangtua/keluarga” terhadap anak-anak. Perkawinan pun sudah mengalami perkembangan atau meluas, tidak lagi hanya terjadi di antara orang sekampung atau sesuku.

Pada saat kematian dan penguburan, misalnya di kalangan raja atau bangsawan, maka tidak lagi disertai seorang hamba. Hewan atau barang yang dibawa tidak lagi dipahami sebagai bekal orang mati di dunia seberang sana, melainkan dipahami sebagai upaya meringankan beban keluarga yang berduka. Penyembelihan hewan tidak lagi berlebihan, melainkan secukupnya untuk menjamu para pelayat/tamu yang datang dan dilihat sebagai tanda ucapan syukur atas pemeliharaan Tuhan serta wujud kasih pemberian Tuhan yang ditandai dengan jamuan makan bersama.

Dalam bidang nyanyian ditandai dengan hilangnya alat-alat musik tradisional dan digantikan dengan alat-alat modern seperti gitar, organ dan piano. Tari-tarian sebagai pemujaan terhadap dewa dalam agama suku telah disingkirkan dan digantikan dengan tarian yang dilakukan pada hari-hari raya gerejawi. Dapat dikatakan bahwa adat-istiadat di NTT terbuka terhadap berbagai perubahan yang dipandanginya baik dan luhur. Sebagai akibat dari sikap demikian, maka adat-istiadat berbagai unsur budaya yang bermanfaat secara perlahan mulai tersingkir karena tidak ada lagi dari generasi muda yang berminat untuk mempelajari adat-istiadat secara khusus. Bahkan hal ini terjadi karena membekasnya pemahaman bahwa apabila kembali memakai alat-alat tradisional seperti: gong, tambur, dianggap kembali kepada masa “kekafiran” yang dipraktikkan nenek moyang atau para leluhur yang belum menjadi Kristen. Sikap demikian memang perlu “kehati-hatian” dan perlu penjelasan yang arif, sehingga orang tidak kembali kepada cara hidup “yang lama”. Namun tidak bisa begitu saja digeneralisasi bahwa semua unsur budaya atau adat-istiadat harus dibuang, kemudian dengan mudah diganti dengan budaya yang belum tentu berakar dan dapat menumbuhkan iman jemaat. Di sinilah pentingnya upaya kontekstualisasi dan Injil tetap terbuka terhadap unsur-unsur budaya yang dapat dipakai sebagai wahana bagi penyebaran dan pemberitaan Injil Yesus Kristus kepada masyarakat di tengah-tengah budayanya. Atau dengan perkataan lain, gereja harus berteologi dalam konteks budaya setempat sehingga teologi atau Injil tidak menjadi asing dari pendengarnya. Sebagaimana dikatakan Eka Darmaputera, “teologi adalah upaya untuk merumuskan penghayatan iman kristiani pada konteks ruang dan waktu yang tertentu” (Darmaputera, 2005). Menurut penulis, konteks tertentu yang dimaksud adalah konteks budaya atau adat-istiadat dimana Injil diberitakan.

## **Kesimpulan**

Berdasarkan semua uraian di atas, maka pada bagian penutup ini berisi komentar, kesimpulan dan/atau sejumlah catatan reflektif tentang perjumpaan Injil dan Kebudayaan di Nusa Tenggara Timur pada abad ke-19 dan 20. Dengan pola perjumpaan atau pendekatan seperti demikian dan dengan mengacu pada pandangan Niebuhr, maka dapat dikatakan bahwa pendekatan yang dilakukan zendeling adalah Injil dipertentangkan dengan kebudayaan. Di sini manusia harus memilih Kristus/Injil atau kebudayaan. Sikap demikian terjadi karena melihat kebudayaan sebagai sesuatu yang kafir. Karena pemahaman demikian, maka Injil dilihat oleh masyarakat sebagai sesuatu yang mengancam kebudayaan mereka dan itulah sebabnya, maka mereka acuh tak acuh terhadap Injil.

Transformasi demikian, dapat kita pelajari dalam sejarah pekabaran Injil. Ketika Injil berkembang atau memasuki dunia Yunani, maka Yesus yang dikenal sebagai *Mesias*, bukan saja gelar ini diterjemahkan dengan Kristus tetapi juga dimodifikasikan sebagai Kurios, sebuah penamaan yang kemudian menggoncangkan karena mengancam sendi-sendi kemutlakan Kurios Romawi. Jelas di sini terjadi sebuah transformasi. Pemahaman demikian sangatlah penting agar dalam perjumpaan (dialog) tersebut masing-masing pihak terhindar dari sikap yang mempertentangkan Injil dan kebudayaan, sikap yang mengaburkan batas antara keduanya serta sikap yang masa-bodoh atau acuh takacuh terhadap perbedaan yang asasi dari keduanya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abineno, J. L. C. (1979). *Sejarah Apostolat di Indonesia II/I*. BPK Gunung Mulia.
- Aritonang, J. S. (2007). *Belajar Memahami Sejarah di Tengah Realitas*. Jurnal Info Media.
- Darmaputera, E. (2005). *Pergulatan kehadiran Kristen di Indonesia teks-teks terpilih Eka Darmaputera*. BPK Gunung Mulia.
- Depdikbud. (1984). *Upacara Tradisional Daerah Nusa Tenggara Timur*. Depdikbud.
- Detaq, Y. Y. (1973). *Memperkenalkan Kebudayaan Suku bangsa Sawu*. Nusa Indah.
- Hartono, C. dkk. (1995). *Perjumpaan Gereja di Indoensia dengan Dunianya yang Sedang Berubah*. Persetia.
- Kaho, R. R. (2000). *Orang Sabu dan Budayanya*.
- Kana, N. L. (1983). *Dunia Orang Sawu: Suatu Lukisan Analitis tentang Asas-asas Penataan dalam Kebudayaan Orang Mahara di Sawu Nusa Tenggara Timur*. Pustaka Sinar Harapan.
- Luji, D. S. (2020). Eksistensi dan Pewarisan Budaya Tuku dalam Masyarakat Pulau Ndao (orang Ndao), Kabupaten Rote-Ndao, NTT. *Paradigma: Jurnal Kajian Budaya*.
- Somantri, G. R. (2005). Memahami Metode Kualitatif. *Makara Human Behavior Studies in Asia*, 9(2), 57. <https://doi.org/10.7454/mssh.v9i2.122>
- Sopater, S. (1988). *Beberapa Catatan tentang Injil dan Adat*. Persetia.
- Walker, W. (1976). *A History of the Christian Church*. T & T Clark International.
- Wellem, F. D. (2004). *Injil dan Marapu: Suatu Studi Historis Teologis tentang Perjumpaan Injil dengan Masyarakat Sumba pada periode 1876-1999*. BPK Gunung Mulia.
- Yewangoe, A. A. (1995). *Injil dan Kebudayaan: Skema Niebuhr dalam perspektif Sumba. In Mengupayakan Misi Gereja yang Kontekstual*. Persetia.